



Penerimaan *Audiens* terhadap Konsep *Childfree* dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi

Natasya Pubayashi¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 19043010029@student.upnjatim.ac.id, ririn_puspita.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>Audience reception;</i> <i>Childfree;</i> <i>Gita Savitri Devi;</i> <i>YouTube.</i>	This study aims to determine and examine audience acceptance of the <i>childfree</i> phenomenon in Gita Savitri's youtube content, namely " <i>Chilfree: All Wrong in the Eyes of Warganet</i> ". The method used in this research is descriptive research by collecting data through interviews with students in Surabaya City, East Java, documentation and literature studies to be further analyzed qualitatively-descriptively. The results showed that there were different understandings and views regarding Gita Savitri's YouTube content regarding <i>childfree</i> which was examined from the views of Indonesians, representations of feminism, and foreign cultures, so that a conclusion was drawn that the informants' different perspectives on this topic were caused by differences in background between informants with one another. The results of this study also highlight the importance of understanding <i>childfree</i> and the results of the interview stated that most informants did not approve of <i>childfree</i> , the conditions in Indonesia also where views such as <i>childfree</i> are still taboo even though there has been a lot of dissemination of information from outside countries, especially western countries, and the nature of a woman is to give birth and have offspring in building a family.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Penerimaan Audiens;</i> <i>Childfree;</i> <i>Gita Savitri Devi;</i> <i>Youtube.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti penerimaan <i>audiens</i> terhadap fenomena <i>childfree</i> dalam konten youtube Gita Savitri yaitu " <i>Chilfree: Serba Salah Di Mata Warganet</i> ". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara pada mahasiswa di Kota Surabaya, Jawa Timur, dokumentasi dan studi pustaka untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda perihal konten youtube Gita Savitri perihal <i>childfree</i> yang dikaji dari pandangan orang Indonesia, representasi feminisme, serta budaya luar negeri, sehingga ditarik suatu kesimpulan bahwa perspektif yang berbeda-beda dari para informan terhadap topik ini yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang antara informan satu dengan lainnya. Hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman mengenai <i>childfree</i> dan hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar informan tidak menyetujui adanya <i>child free</i> , kondisi di Indonesia juga yang dimana pandangan seperti <i>childfree</i> masih tabu walaupun sudah banyak penyebaran informasinya dari negara luar khususnya negara barat, serta adanya kodrat seorang perempuan adalah melahirkan dan memiliki keturunan dalam membangun keluarga.

I. PENDAHULUAN

Pada era modern seperti saat ini, manusia semakin berkembang dalam berbagai aspek mulai dari teknologi hingga gaya hidup. Maka dari itu, saat ini semakin banyak pergeseran sosial budaya dalam kehidupan masyarakat yang berakibat berubahnya gaya hidup dan cara berfikir masyarakat di era modern. Salah satu pergeseran sosial budaya yang sedang trend saat ini adalah *childfree* atau dengan arti lain pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak ingin memiliki keturunan (anak) dari rahim sang istri ataupun dari hasil adopsi. Hal ini merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak,

baik dari pihak suami maupun istri. Individu tanpa anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an (Houseknecht, 2020), dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan. Tetapi *childfree* berbeda dengan *childless*, karena *childless* biasanya mengacu pada pasangan yang ingin menjadi orang tua tetapi tidak bisa karena alasan biologis tertentu (Tessarolo, 2006).

Keberadaan isu *childfree* menjadi perbincangan dalam media sosial di Indonesia, terutama pada akun kreator Gita Savitri yang akhir-akhir ini menuai pro kontra khususnya di

masyarakat Indonesia. Gita Savitri merupakan seorang konten kreator yang sering membuat konten edukasi mengenai pendidikan dan budaya di luar negeri. Saat ini Gita Savitri menjadi sorotan karena Gita Savitri dan suaminya Paul Andre mengakui bahwa tidak ingin mempunyai anak atau yang biasa disebut *childfree* yang diunggah pada youtube channel milik Gita Savitri Devi.

Sampai saat ini video yang membahas tentang *childfree* di channel youtube milik Gita Savitri yang di unggah pada 15 Februari 2023 sudah ditonton sebanyak kurang lebih 200 ribu kali. Dalam video ini Gita Savitri dan suaminya Paul Andre membahas tentang bagaimana awal mula berita mengenai mereka memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak atau keturunan (*childfree*) ini beredar dan menyebar luas di media sosial lainnya. Tidak hanya itu, pasangan suami istri ini juga membahas bagaimana respon mereka tentang kejadian ini yang mengundang pro dan kontra dari masyarakat di Indonesia.

Dalam video youtube yang berdurasi kurang lebih tiga puluh menit tersebut mereka juga menegaskan bahwa fenomena *childfree* ini merupakan hal yang sudah lazim di negara maju lainnya, berbeda dengan Indonesia yang masyarakatnya masih banyak yang menganut prinsip "banyak anak banyak rezeki". Selain itu Gita Savitri dan Paul Andre juga mengatakan bahwa memiliki anak butuh tanggung jawab yang berat dan tujuan menikah bukan hanya untuk mendapatkan keturunan. Karena setelah berita mengenai Gita Savitri dan Paul Andre yang memutuskan untuk *childfree* ini mengundang banyak sekali komentar negatif yang disampaikan pada akun media sosial mereka masing-masing. Peneliti mendapati adanya komentar "Pro" dan "Kontra" mengenai isu *childfree* yang disampaikan oleh Gita Savitri. Pendapat "Pro" ini ditemukan dalam komentar-komentar *audiens* di sosial media. Sebagian dari mereka juga setuju dengan keputusan Gita Savitri. Sebaliknya, banyak juga komentar-komentar *audiens* di sosial media bersifat kontra yang menyatakan bahwa tidak setuju dengan keputusan *childfree* Gita Savitri.

Saat ini cukup banyak pasangan yang mengambil keputusan untuk tidak ingin memiliki keturunan (anak), khususnya di Indonesia sendiri sudah mulai banyak pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree*. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi pasangan suami-istri untuk tidak memiliki keturunan dalam rumah tangganya, antara lain: faktor

ekonomi, ketidaksiapan mental dalam mengasuh dan membesarkan anak, tingkat kesibukan pasangan suami-istri dan bahkan isu permasalahan lingkungan sosial (Victori Tunggono, 2021). Tetapi pada video youtube milik Gita Savitri tidak dijelaskan apa alasan mereka memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak karena Gita Savitri dan Paul Andre tidak ingin dianggap berkampanye tentang *childfree* kepada masyarakat Indonesia.

Pada awal tahun 2023 sudah terhitung sebanyak 2,51 miliar pengguna Youtube di seluruh dunia dan Indonesia berada di posisi keempat, sekitar 139 juta pengguna Youtube. Saat ini Youtube masih menjadi platform media sosial yang paling dominan dan informatif, karena menjelaskan informasi lebih detail dengan menggunakan video. Dimana hal ini sangat berpengaruh dengan penyebaran informasi yang sedang beredar di media sosial lainnya. Begitu juga dengan *childfree* sedang ramai diperbincangkan masyarakat di Indonesia karena salah satu pasangan suami istri influencer yaitu Gita Savitri Devi dan Paul Andre Partohap yang memberikan pernyataan bahwa mereka memilih untuk tidak ingin mempunyai anak atau *childfree* yang di unggah di Youtube channel milik Gita Savitri Devi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara detail dan terinci. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data, analisis data, dan pembuatan deskripsi atau gambaran tentang variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan pengamatan terhadap dokumen atau arsip. Hasil penelitian deskriptif sering kali digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya atau sebagai informasi untuk membuat kebijakan atau keputusan di bidang tertentu. Penelitian ini tidak memanipulasi atau mengubah variabel bebas, melainkan menggambarkan suatu kondisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana resepsi *audiens* terkait adanya pro kontra konten Youtube Gitasav yang membahas tentang *childfree*.

Adapun kriteria informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Telah menonton konten Youtube Gita Savitri Devi (*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*).
2. Berumur minimal 18 tahun keatas
3. Memiliki pemahaman tentang *childfree* untuk memastikan bahwa informan memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dengan masalah penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya karena dikutip dari JatimNetwork.com Kota Surabaya pada tahun 2023 memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Timur dengan total sebanyak 34.464 mahasiswa. Faktor diatas menjadi menarik untuk pemilihan lokasi penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam partisipan terhadap 5 informan yang telah ditentukan sesuai kriteria oleh peneliti yaitu sudah melihat video youtube Gita Savitri "*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*", berusia diatas 18 tahun dan berdomisili di Surabaya. Berikut merupakan identitas informan yang terlibat dalam penelitian ini, yakni:

Informan	Nama	Usia	Profesi
Informan I	Ratnasari	22	Mahasiswa
Informan II	Desita	23	Karyawan
Informan III	Salsabila	21	Mahasiswa
Informan IV	Adam	22	Mahasiswa
Informan V	Naufal	24	Mahasiswa
Informan VI	Atika	22	Karyawan

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan diatas. Berdasarkan hasil pengamatan, semua informan telah menonton konten youtube Gita Savitri "*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*" selama kurang lebih dua bulan peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan. Sebelum melakukan penelitian dengan wawancara mendalam, peneliti sudah terlebih dahulu membuat kesepakatan dan menyesuaikan waktu dengan para informan. Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan alat bantu dengan menggunakan perekam suara yang selanjutnya akan diuraikan ke dalam bentuk transkrip berupa teks dialog dari proses wawancara yang dilakukan oleh narasumber dan peneliti, selain itu peneliti juga menggunakan smartphone untuk mendapatkan foto untuk mendokumentasikan

wawancara. Data yang telah diperoleh peneliti akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, data tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa poin garis besar, yaitu pengetahuan terhadap konten Gita Savitri tentang *childfree* yang diterima *audiens*, penerimaan *childfree* oleh Gita Savitri sebagai bagian dari feminisme, dan Gita Savitri sebagai representasi *childfree*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh informan yang peneliti lakukan dengan melakukan In Dept Interview (Wawancara Mendalam), peneliti menemukan bahwa setiap informan memiliki resepsi atau penerimaan yang beraneka ragam. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan resepsi setiap informan berdasarkan tiga katagori yaitu dominant position, negotiated position, dan oppositional position. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengkategorikan hasil temuan dalam tiga kategorisasi saja, tetapi juga mencari bagaimana informan dalam memaknai apa yang telah mereka tonton.

1. Minat *Audiens* Terhadap *Childfree* dalam Konten Youtube Gita Savitri

Pemahaman dari berbagai informan diatas dapat membuat peneliti menyimpulkan bahwa informan I, II, dan III memilih Youtube sebagai pilihan utama Ketika ingin melihat sebuah kasus atau berita dengan lebih jelas. Sebagian besar informan percaya bahwa algoritma di YouTube memiliki dampak tidak langsung pada pilihan konten yang mereka tonton. Berbeda dengan informan I,II, dan III yang sebelumnya mengerti isu *childfree* ini terangkat ke ruang publik melalui Youtube Gita Savitri, informan IV dan VI sudah mengetahui terlebih dahulu isu *childfree* terangkat ke publik sebelum kasus Gita Savitri dari media sosial lain selain Youtube. Walaupun begitu informan IV dan VI juga menonton video Youtube Gita Savitri "*Childree*" Serba Salah Di Mata Warganet." Hal ini karena Youtube merupakan wadah atau media yang sangat pas untuk mengetahui berbagai informasi secara lebih lengkap.

Berdasarkan penelitian diatas, dari semua informan yang sudah diwawancara peneliti menganalisis terdapat beragam penerimaan terkait konten Youtube Gita Savitri. Dari data yang disajikan, dapat dilihat bahwa pemahaman informan terhadap konsep *childfree* memiliki keterkaitan erat dengan eksposur mereka terhadap konten YouTube Gita Savitri. Informan I, II, dan III mengungkapkan bahwa mereka pertama kali mengetahui tentang *childfree* dari pembicaraan di media sosial yang kemudian mendorong mereka untuk menonton video Gita Savitri di YouTube. Bagi mereka, popularitas dan perbincangan publik menjadi faktor utama dalam memilih sumber informasi, dan kanal YouTube Gita Savitri menjadi pilihan utama untuk mendalami topik tersebut. Keberadaan Gitasav sebagai tokoh publik juga membuat peonton memiliki urgensi untuk melakukan verifikasi terkait topik *childfree* yang diangkat oleh Gita Savitri Dewi.

Di sisi lain, Informan IV dan VI sudah memiliki pemahaman tentang *childfree* sebelumnya dari platform sosial media lain, seperti Twitter dan YouTube. Meskipun sudah akrab dengan topik tersebut, mereka tetap tertarik untuk menonton konten di kanal Gita Savitri karena melihat YouTube sebagai wadah yang memfasilitasi informasi yang lebih komprehensif. Kesimpulan umum dari temuan ini adalah mayoritas informan percaya bahwa algoritma YouTube berperan penting dalam memengaruhi pilihan konten yang mereka konsumsi. Mereka cenderung menonton video yang muncul di beranda atau direkomendasikan oleh algoritma, menunjukkan pengaruh besar algoritma dalam menentukan eksposur mereka terhadap suatu topik. Implikasi dari hasil temuan ini mencakup peran penting YouTube, terutama melalui kanal Gita Savitri, sebagai platform yang menghubungkan informasi yang sedang hangat diperbincangkan di ruang publik. YouTube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa 'gambar bergerak' dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah video ke server

YouTube dan membaginya ke seluruh dunia (Baskoro, 2009:58).

Hal ini menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan penyebaran informasi yang signifikan. Di sisi lain, kepercayaan informan terhadap algoritma YouTube menyoroti pentingnya pemahaman tentang bagaimana algoritma bekerja dalam menentukan konten yang dipresentasikan kepada pengguna, menekankan perlunya kesadaran tentang bagaimana algoritma memengaruhi preferensi penonton. Akhirnya, pentingnya mendiversifikasi sumber informasi juga menjadi sorotan, menekankan bahwa walaupun informan telah memiliki pengetahuan sebelumnya dari sumber lain, mereka tetap mencari informasi yang sama di YouTube untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Dalam pembahasan, keterkaitan temuan dengan teori atau konsep yang relevan sangat penting, serta memberikan wawasan tentang implikasi yang lebih luas dari temuan tersebut dalam konteks sosial, media, dan pemahaman publik terhadap isu-isu seperti *childfree*.

2. Pengetahuan Audiens Tentang *Childfree* Melalui Kanal Youtube Gita Savitri

Dari tanggapan informan I, II, III dan IV mereka memiliki pandangan bahwa *childfree* merupakan keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak ingin memiliki anak secara sukarela. Keputusan untuk hidup *childfree* bisa didasarkan pada berbagai alasan personal, termasuk preferensi pribadi, tujuan karier, kekhawatiran akan dampak lingkungan, masalah kesehatan, atau keinginan untuk menjaga kebebasan individual. Individu atau pasangan yang memilih gaya hidup "*childfree*" sering kali mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya mereka ke hal-hal lain seperti pengembangan diri, hubungan romantis, pencapaian karier, kontribusi sosial, atau mengejar minat pribadi tanpa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua.

Dari jawaban informan yang dikumpulkan dapat diperoleh gambaran yang konsisten tentang konsep *childfree*. Secara konsisten, para informan menyatakan bahwa *childfree* adalah pilihan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak

secara sukarela. Mereka menjelaskan bahwa keputusan ini bisa didasarkan pada berbagai alasan personal yang meliputi preferensi pribadi, tujuan karier, kekhawatiran akan dampak lingkungan, masalah kesehatan, atau keinginan untuk menjaga kebebasan individual. Pemahaman ini juga menyoroti bahwa individu atau pasangan yang memilih gaya hidup "*childfree*" tidak hanya mengambil keputusan karena ketidakmampuan memiliki anak, tetapi sebagai suatu keputusan yang disengaja. Mereka mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya mereka ke hal-hal lain seperti pengembangan diri, hubungan romantis, pencapaian karier, kontribusi sosial, atau mengejar minat pribadi tanpa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua.

Pentingnya mencatat pemahaman ini menekankan bahwa *childfree* bukanlah hanya tentang ketidakinginan untuk memiliki keturunan, tetapi juga mengenai pemilihan gaya hidup yang memberikan kesempatan untuk fokus pada aspek-aspek lain dalam hidup. Adanya *politic of body* juga menekankan bahwa tubuh perempuan adalah milik dirinya sendiri sehingga siapapun tidak berhak memaksa mereka untuk mengandung dan melahirkan anak (Auliya & Khatibul, 2021). Dalam konteks Indonesia di mana konsep ini masih terdengar asing bagi sebagian masyarakat, pemahaman yang telah diungkapkan oleh informan memberikan pandangan yang lebih luas dan memperkaya pemahaman tentang pilihan hidup ini. Pembahasan juga dapat mempertimbangkan bagaimana pemahaman ini dapat merangkul keragaman individu dan pilihan hidup mereka, serta dampaknya terhadap masyarakat. Mengaitkan pemahaman ini dengan literatur atau teori yang relevan tentang dinamika sosial, persepsi masyarakat terhadap pilihan hidup alternatif, dan peran konteks budaya dalam membentuk pandangan tentang keluarga dan kehidupan pribadi dapat menjadi tambahan yang berharga dalam analisis.

3. Pandangan *Childfree* di Indonesia dalam konten Youtube Gita Savitri

Mayoritas Informan berada pada posisi oposisi ketika membahas statement Gitasav yang menjelaskan bahwa masya-

rakat Indonesia kurang melihat dunia luar karena tidak menerima pendapat bahwa *childfree* adalah salah satu gaya hidup yang lebih maju. Menurut informan I dan II, banyak faktor yang lebih vital dibandingkan memilih untuk mempunyai anak atau tidak, yang perlu dibenahi dalam konteks menjadi Masyarakat maju lebih mengarah kepada Pendidikan dan peningkatan kualitas fasilitas penunjang hidup Masyarakat. *Childfree* memang dapat menekan populasi yang terus bertambah di Indonesia yang padat ini, namun menurut informan II jika dalam konteks "ingin maju" tetap tantangan utamanya adalah Pembangunan mental dan kualitas Masyarakat, dan saat ini sudah cukup banyak perbaikan sehingga tidak layak dibilang kurang melihat dunia luar. Dilain sisi, Informan V dan VII sebagai pihak *negotiation* menjelaskan apa yang dikatakan Gitasav terkait kurang melihat dunia luar ada benarnya, karena kondisi Masyarakat sekarang jika dibandingkan negara lain sangat berbeda, terutama Pendidikan dan ekonomi.

Namun, yang tidak dapat dibenarkan adalah pemilihan bahasa sekaligus penyampaian dari Gitasav yang lagi-lagi cenderung arogan mengingat sebelumnya juga Gitasav memiliki kontroversi dengan *audience* Indonesia. Informan VI juga menyampaikan, memiliki anak dengan kualitas persiapan ekonomi dan parenting yang baik tentunya dapat dikatakan sebagai suatu hal yang "maju" juga, artinya semua kembali lagi kepada bagaimana pernyataan ini mau diterima dengan cara seperti apa. Dan yang terjadi di Indonesia sekarang, mayoritas *audience* Gitasav cenderung menerima dengan emosi dan rasa tidak terima yang tentu juga berkaitan dengan kualitas Pendidikan yang telah disinggung sebelumnya.

4. Representasi Feminisme Pada Youtube Gita Savitri

Feminisme dan *childfree* berkaitan erat karena menyangkut kebebasan dan independensi wanita untuk berdiskusi, sesuai dengan *childfree* yang melibatkan *politic of body*. Selain itu, keberadaan Gitasav yang merupakan tokoh terdidik dan liberal yang kerap menyampaikan konsep independensi wanita secara tidak

langsung menjadikan dia salah satu agen feminisme di Indonesia, ditambah dengan popularitasnya di sosial media serta daya tariknya yang membagikan gaya hidup di luar negeri menjadikan keberadaannya di sosial media cukup spesial. Peneliti mencoba untuk melihat bagaimana penerimaan *audiens* gitasav terhadap sosok gitasav dengan konteks simbol atau agen feminisme di Indonesia. Melalui data di atas peneliti dapat melihat bagaimana gambaran ideal anak muda terhadap identitas representasi feminisme. Anak muda menganggap ketika seorang individu secara reguler menyampaikan ide terkait hak wanita melalui sosial media dan memiliki kekuatan atau dalam artian opinion leader, maka dapat dikatakan sebagai representasi feminis.

Selain itu, dengan mayoritas informan merasa Gitasav berhasil sebagai representasi feminisme dapat menggambarkan kekuatan gitasav dalam Masyarakat dalam membagikan ide yang berkaitan dengan budaya dan gender, dan dapat dikatakan gitasav sukses memberikan dampak bagi masyarakat Indonesia melalui konten-konten feminisme nya.

5. Pengaruh Budaya Barat Tentang Pandangan *Childfree* Pada Youtube Gita Savitri

Dalam video *Childfree* yang diunggah Gitasav, dapat dilihat bagaimana beberapa kali Gita Savitri Dewi menyebutkan secara langsung bahwa ia tinggal di luar negeri selama bertahun-tahun dan beberapa kali juga membandingkan kondisi budaya di Indonesia dengan pengalaman nya di luar negeri, secara tidak langsung tentunya hal ini menyiratkan bahwa Gita Savitri memperoleh gambaran ideal yang baru ketika ia berada di luar negeri dan ketika bentuk ideal baru tersebut ditransfer kepada *audiens* yang berasal dari tempat lama nya terjadi suatu ketidakcocokan dari kedua belah pihak, sehingga akhirnya terjadi kontroversi yang mengakibatkan Gita Savitri sampai membuat video klarifikasi. Menurut Ririn (2023) budaya merupakan sistem hidup didalam tatanan masyarakat bersifat kompleks serta memiliki tatanan norma, aturan yang dipegang teguh, dijalankan, dilestarikan dengan cara interaksi secara turun temurun dan

menjadi suatu pertanda atau ciri khas masyarakat tersebut.

Untuk menelusuri hal tersebut, maka peneliti juga mengumpulkan pandangan informan terkait pengaruh latar belakang gitasavitri, beserta sentimen mereka terhadap hal tersebut. Analisis ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait pengaruh budaya Barat terhadap keputusan *childfree*. Informan I dan III melihatnya sebagai kontaminasi dari lingkungan yang mendukung kebebasan individual dalam membuat pilihan hidup, sementara informan IV melihatnya sebagai hasil dari pemikiran yang terbuka terhadap tanggung jawab dan kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengan memiliki anak. Dalam konteks ini, pandangan mengenai *childfree* dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan juga lingkungan, namun juga oleh pemikiran terbuka terhadap beragam perspektif yang ada.

Hal ini berhubungan dengan new media dimana new media memiliki peran dalam penyebaran informasi, contohnya platform seperti Youtube. Platform new media ini memungkinkan individu seperti Gita Savitri untuk menjangkau *audiens* yang lebih besar, membagikan pengalaman, serta membuka ruang bagi orang-orang untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap topik ini. Ciri utama new media adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaksinya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana (McQuail, 2011 : 43).

Meskipun memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola perilaku masyarakat namun tidak semua pengaruh yang diberikan dapat diterima dengan baik, terutama pada negara-negara yang memiliki norma yang kuat seperti di Indonesia. Informan I dan III juga menyadari bahwa Gita Savitri dan suami terpengaruh oleh budaya barat tinggal di luar negeri, hal ini dipengaruhi kondisi di Indonesia yang pandangan seperti *childfree* masih tabu walaupun sudah banyak penyebaran informasinya dari negara luar khususnya negara barat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mayoritas audiens muda yang mengikuti Gitasav Dewi, seorang aktivis feminis, terhubung erat dengan isu childfree yang sering dibahasnya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih merasa bahwa konsep childfree belum diterima dalam budaya Indonesia, terutama karena penyampaian Gitasav yang dianggap superior. Budaya dan agama lokal menjadi alasan utama mengapa audiens menolak pandangan childfree yang diperjuangkan oleh Gitasav. Meskipun begitu, mereka mengakui kompetensi Gitasav sebagai figur publik. Mayoritas audiens merasa bahwa atribut yang diperlihatkan oleh Gitasav mewakili feminisme di Indonesia, namun membutuhkan pendekatan yang lebih tepat. Mereka berpikir bahwa Gitasav bisa lebih diterima jika menggunakan pendekatan yang lebih implisit terkait kebebasan wanita dalam memilih untuk tidak memiliki anak.

B. Saran

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian terkait penerimaan konten "Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet." dan berharap penelitian berikutnya akan lebih beragam, menggali pandangan dari kelompok lain, tidak hanya generasi muda tetapi juga melibatkan latar belakang agama secara khusus. Mereka juga berharap penelitian selanjutnya memanfaatkan literatur kontemporer yang lebih fokus pada gender dalam komunikasi. Tidak hanya itu, penelitian berikutnya diharapkan mengungkap fenomena lain dari konten Gitasav Dewi yang mencakup isu-isu sosial, terutama yang terkait dengan perempuan. Diharapkan pula penggunaan beragam metode penelitian media dan budaya lainnya, seperti analisis resepsi, untuk menjelajahi konten tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperkaya temuan data dan memberikan sudut pandang yang lebih lengkap pada topik serupa di penelitian mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Auliya, A. N. R., & Khatibul, U. M. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3, 157-172.
- Baskoro, A. (2009). Panduan praktis searching di internet. *Jakarta: PT Trans Media*.
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22-35.
- Hall, S. (1996). Stuart Hall. *Information Theory*, 130.
- Houseknecht, S. K. (2020). Voluntary childlessness in the 1980s: A significant increase?. *Marriage & Family Review*, 5(2), 51-69.
- McQuail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa. *McQuail's Mass Communication Theory. Jakarta: Salemba Humanika*.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 201-222.
- Tessarolo, Martina. "Il movimento childfree." *Rivista di Studi Familiari* 11, no. 1 (2006): 47-58.
- Tutiasri, R. P. (2023). Analisis Resepsi Remaja pada Nilai Budaya dan Religius dalam Iklan Sirup Marjan (Edisi Baruna Sang Penjaga Samudera). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4961-4967.
- Victoria Tunggono. (2021). *Childfree and Happy*. Buku Mojok Group.